

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam sejarah peradaban manusia, proyek konstruksi adalah kegiatan yang umum dilakukan. Mulai dari skala kecil seperti hunian atau rumah tinggal, hingga skala besar yang sampai saat ini masih berdiri kokoh seperti piramida di Mesir, candi – candi di Indonesia, dan lain sebagainya. Di zaman modern saat ini, wujud proyek konstruksi telah banyak berkembang dengan dukungan teknologi, ilmu pengetahuan, serta sumber daya yang semakin baik.

Soeharto (1995) menyatakan, kegiatan proyek dapat diartikan sebagai satu kegiatan sementara yang berlangsung dalam jangka waktu terbatas, dengan alokasi sumber daya tertentu dan dimaksudkan untuk melaksanakan tugas yang sasarannya telah digariskan dengan jelas. Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa elemen penting dari kegiatan proyek, yaitu:

1. Jangka waktu terbatas, artinya proyek adalah suatu kegiatan yang mempunyai batasan waktu pekerjaan sebagai target
2. Sumber daya tertentu, artinya proyek membutuhkan beberapa berdaya yang pada umumnya adalah sumber daya manusia, biaya, peralatan, dan material
3. Sasaran, artinya proyek mempunyai target dalam pekerjaannya, pada umumnya target tersebut berupa mutu atau kualitas dari pekerjaan selama proyek berlangsung

Secara garis besar, kegiatan proyek mempunyai tiga parameter, yaitu biaya, mutu, dan waktu. Setiap kontraktor tentu menginginkan suatu hasil proyek dengan biaya yang sedikit, mutu yang berkualitas, dan waktu pekerjaan yang tepat waktu. Namun, pada praktek di lapangan jarang ditemui keadaan tersebut karena banyaknya kendala yang muncul saat pekerjaan dilakukan.

Beberapa kendala yang sering terjadi adalah keterlambatan pekerjaan dari jadwal yang telah ditentukan yang disebabkan antara lain, cuaca yang tidak

mendukung, keterlambatan pasokan material, perubahan perencanaan, jumlah pekerja yang sedikit, masalah legalitas perizinan proyek, hingga masalah pendanaan dari proyek itu sendiri, yang pada akhirnya dibutuhkan suatu percepatan yang dapat meningkatkan produktifitas pekerjaan.

Sumarningsih (2014) menyatakan, percepatan bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menambah jumlah tenaga kerja pada jam kerja normal (*overmanning*), menerapkan jam kerja bergantian (*shift work*), atau menerapkan jam kerja lembur (*overtime*). Menambah tenaga kerja tidak selalu bisa dilakukan, karena tidak mudah mendapatkan tenaga kerja yang sesuai. Oleh karena itu seringkali diterapkan kerja lembur dengan memanfaatkan tenaga kerja yang sudah ada.

Secara umum, produktivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan. Di dalam proyek konstruksi, produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara hasil kerja dengan waktu kerja yang diperlukan (Hana *et al.*,2005). Nilai produktivitas itu sendiri, di dalam bukunya, Soeharto (1995) menyatakan, indeks produktivitas adalah perbandingan antara jumlah jam-orang yang sesungguhnya digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu dengan jumlah jam-orang yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan identik pada kondisi standar.

Jam kerja normal menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 2003, pasal 77 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa, jam kerja karyawan adalah 8 jam per hari dan 40 jam per minggu untuk 5 hari kerja. Sedangkan jam kerja lembur adalah tambahan jam kerja paling banyak 3 jam dari jam kerja normal dalam satu hari atau 14 jam dalam satu minggu.

Proyek pembangunan Rumah Sakit JIH Solo menerapkan kerja lembur untuk mempercepat terselesaikannya pekerjaan. Disamping itu, kerja lembur juga dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan pekerjaan yang tertunda akibat faktor cuaca, suplai material, dan kedisiplinan tenaga kerja konstruksi. Jam kerja tenaga kerja di proyek ini adalah 9 jam perhari. Unikny, pekerjaan pada proyek ini mulai dilaksanakan 30 menit lebih awal dari jam kerja konstruksi pada umumnya yaitu mulai pukul 07.30 WIB.

Dengan adanya fakta tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang seberapa besar efektivitas dari kerja lembur yang diterapkan pada tenaga kerja proyek pembangunan Rumah Sakit JIH Solo ditinjau dari segi produktivitasnya selama mengerjakan pekerjaan struktur lantai 5.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil pokok permasalahan yang akan dibahas adalah:

Seberapa besar efektivitas yang didapat dari kerja lembur yang diterapkan pada proyek pembangunan Rumah Sakit JIH Solo, ditinjau dari segi produktivitasnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah:

Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas yang didapat dari kerja lembur yang diterapkan pada proyek pembangunan Rumah Sakit JIH Solo, ditinjau dari segi produktivitasnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai efektivitas penerapan kerja lembur pada proyek pembangunan Rumah Sakit JIH Solo.
2. Memberikan opsi kepada para kontraktor dalam efektivitas penerapan jam kerja lembur kepada para pekerjanya.
3. Menambah wawasan bagi para pembaca tentang efektivitas penerapan kerja lembur pada proyek pembangunan Rumah Sakit JIH Solo.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tepat dan dapat terarah sesuai dengan tujuan, maka diperlukan pembatasan penelitian, antara lain:

1. Penelitian dilakukan pada proyek pembangunan Rumah Sakit JIH Solo.
2. Penelitian pada pekerjaan yang dikerjakan pada jam kerja normal dan lembur.
3. Pekerja yang diteliti adalah mandor, kepala tukang, tukang, dan pembantu tukang pada Blok Partoyo dan Blok Heri.
4. Data yang digunakan adalah laporan opname tukang pada pekan ke-13 dan ke-14 untuk pekerjaan struktur lantai 5.
5. Jenis pekerjaan yang ditinjau adalah pekerjaan pembesian dan bekisting pada pekerjaan kolom, balok, dan pelat.
6. Jam kerja pekerja yang ditinjau pada jam kerja normal adalah 7 jam/hari dan jam kerja lembur adalah 2 jam/hari.
7. Penelitian ini hanya menghitung besarnya produktivitas dalam bentuk satuan Rupiah.
8. Tenaga kerja yang bekerja pada jam normal sama dengan yang bekerja pada jam lembur.
9. Perhitungan tenaga kerja yang dipakai dihitung dengan pendekatan koefisien tenaga kerja AHSP PU.